

Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (*Referral*) di SMA Negeri 1 Karangreja Purbalingga

¹Syaeful Anwar, ²Rohmat

¹²Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Info

Article history:

Accepted: 13 April 2022

Publish: 20 April 2022

Keywords:

Model,
Bimbingan Alih Tangan Kasus
(*referral*)

Article Info

Article history:

Diterima: 13 April 2022

Terbit: 20 April 2022

Abstrak

Asas alih tangan kasus merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahannya itu kepada pihak yang lebih ahli. Dalam dunia pendidikan, SMA Negeri 1 Karangreja merupakan sekolah yang sudah menerapkan alih tangan kasus (*referral*) sebagai salah satu layanan pendukung bimbingan konseling.

Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apa saja model bimbingan alih tangan kasus (*referral*) di SMA Negeri 1 Karangreja dan bagaimana pelaksanaannya?

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK SMA Negeri 1 Karangreja dan pihak yang menerima *referral*.

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga jenis *referral* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Karangreja yaitu *referral* ke psikolog RSUD Purbalingga bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, *referral* ke POLRES Purbalingga untuk sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba dan *referral* ke pondok pesantren Ulul Albab di Kecamatan Bobotsari Purbalingga untuk siswa yang membutuhkan pendekatan yang bersifat agamis. Dalam pelaksanaannya *referral* di psikolog RSUD Purbalingga berupa konseling individu, sedangkan *referral* di POLRES Purbalingga berupa penyuluhan narkoba dan *referral* di pondok pesantren Ulul Albab di Kecamatan Bobotsari Purbalingga berupa mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pondok.

Abstract

The principle of transfer of hands is the principle of guidance and counseling which requires parties who are unable to provide guidance and counseling services appropriately and thoroughly on a client's problem to transfer the problem to a more expert party. In the world of education, SMA Negeri 1 Karangreja is a school that has implemented a case transfer (referral) as one of the counseling support support services.

The question that will be answered in this research is what are the referral models at SMA Negeri 1 Karangreja and how are they implemented?

This type of research is included in descriptive field research using a qualitative approach. The subjects in this study were BK teachers at SMA Negeri 1 Karangreja and those who received referrals.

In collecting data the researchers used the interview, observation and documentation methods. Meanwhile, the data analysis method used consisted of data collection, data reduction, data display and conclusion/verification.

The results of this study conclude that there are three types of referrals applied in SMA Negeri 1 Karangreja, namely referrals to psychologists at Purbalingga Hospital for students who have learning difficulties, referrals to the Purbalingga POLRES for socialization of drug abuse prevention and referrals to Ulul Albab Islamic boarding schools in Bobotsari Purbalingga District for students who need a religious approach. In practice, referrals to psychologists at the Purbalingga Hospital are in the form of individual counseling, while referrals to the Purbalingga POLRES are drug counseling and referrals at the Ulul Albab Islamic boarding school in Bobotsari Purbalingga sub-district are in the form of involving students in cottage activities.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:

Syaeful Anwar

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: syaefulanwar04@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Guru BK/ Konselor adalah bagian dari tenaga pendidik dan memiliki kontribusi yang penting terhadap keberhasilan peserta didik. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Tugas-tugas guru BK/ Konselor adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dari para pelajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kepandaian mereka, khususnya untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi informasi dunia kerja dan membuat pilihan-pilihan terkait pekerjaan. Layanan dapat meliputi pengumpulan informasi, orientasi, berbagai informasi, rujukan, penempatan dalam sebuah program pendidikan khusus, kunjungan rumah, dukungan bidang studi khusus, konseling berbasis kelompok dan personal, meditasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru BK merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan sebagai penyelenggara bimbingan dan konseling. Dasar penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Keberadaan guru BK disekolah juga merupakan upaya memfasilitasi peserta didik (konseli), agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Selain itu bimbingan dan konseling juga berfungsi untuk membantu klien sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak. Fenomena-fenomena kekeliruan ini dalam dunia pendidikan disebut dengan kenakalan siswa atau siswa bermasalah. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling. Karena sekolah bukanlah lembaga hukum yang menitik beratkan pada sanksi pada siswa yang bermasalah. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan untuk mengatasi siswa yang bermasalah yaitu pendekatan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini lebih mengutamakan upaya penyembuhan dan kualitas hubungan interpersonal antara konselor dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar klien dan konselor merupakan faktor yang lebih penting dalam menghasilkan perubahan dibandingkan dengan model konseling yang digunakan. Guru BK sebagai seorang konselor juga dituntut mempunyai kepribadian yang baik meliputi kemampuan bersikap ketika berhadapan dengan orang lain dan memiliki empati. Upaya-upaya tersebut merupakan tugas dari guru BK demi berhasilnya suatu sesi konseling.

Secara garis besar ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan konseling yaitu faktor klien, faktor konselor dan faktor metode atau pendekatan. Namun pada praktiknya tidak setiap masalah harus ditangani oleh guru BK. Masalah (kasus) ringan seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan dapat dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah dan guru BK. Kemudian masalah (kasus) sedang seperti gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan susila dapat diatasi oleh guru BK dengan berkonsultasi kepada tenaga profesional seperti polisi, guru dan sebagainya. Sedangkan masalah (kasus) berat seperti gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat bisa dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum, yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

Asas alih tangan kasus merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahannya itu kepada pihak yang lebih ahli.

Dalam dunia pendidikan tepatnya di Kabupaten Purbalingga terdapat sekolah yang sudah menerapkan alih tangan kasus (referal) yaitu SMA Negeri 1 Karangreja. Sebagai penyelenggara

bimbingan dan konseling di sekolah, SMA Negeri 1 Karangreja melaksanakan pelayanan dasar, pelayanan responsif maupun pelayanan perencanaan individual. Pelayanan responsif yang dilaksanakan diantaranya konseling individual, konseling kelompok, alih tangan, home visit dan konferensi kasus. Dalam praktiknya, penerapan alih tangan kasus (referral) merupakan kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang masih jarang diterapkan. Namun dalam upayanya memberikan pelayanan yang optimal, kegiatan alih tangan kasus (referral) sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Karangreja.

Kegiatan pendukung ini dilaksanakan setelah sebelumnya siswa ditangani oleh guru BK sebagai penyelenggara bidang layanan dan jenis layanan bimbingan konseling seperti bimbingan pribadi, bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan konsultasi dan lain sebagainya. Namun karena guru BK membutuhkan tenaga yang lebih ahli dalam proses penanganannya, maka dilaksanakan alih tangan kasus. Sebelum alih tangan kasus ini dilaksanakan, guru BK melaksanakan konferensi kasus bekerjasama dengan pihak sekolah dan orang tua siswa.

Dalam praktiknya SMA Negeri 1 Karangreja melakukan kerjasama dengan beberapa instansi di luar sekolah sebagai pihak penerima alih tangan kasus. Pihak tersebut diantaranya RSUD Purbalingga, POLRES Purbalingga dan Pondok Pesantren Ulul Albab di Kecamatan Bobotsari Kab. Purbalingga. Pihak-pihak tersebut dinilai sebagai pihak yang berkompeten atau tenaga ahli yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dialami siswa.

Dalam proses penyaluran dan penempatan alih tangan kasus, pihak sekolah mengklasifikasi pihak penerima alih tangan disesuaikan dengan karakter siswa dan jenis masalah yang dialami. Hal ini bertujuan agar alih tangan kasus yang dilakukan efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana model bimbingan alih tangan kasus (referral) di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga.

2. METODE PENELITIAN

Jika ditinjau dari lokasi sumber datanya maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif dimana penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Jadi, dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan bagaimana model bimbingan alih tangan kasus di SMA Negeri 1 Karangreja.

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara penulis dengan subjek penelitian yang terdiri dari Guru BK di SMA Negeri 1 Karangreja dan Pihak ketiga yang diberi wewenang alih tangan.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan pada informan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dari guru BK dan pihak sekolah lain dan serta pihak ketiga yang mendapat wewenang alih tangan kasus. Berdasarkan peran peneliti, jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi

terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam proses penelitian ini penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan dan hanya berperan sebagai pengamat selama kegiatan penelitian. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pencarian data tertulis yang berupa dokumen-dokumen, misalnya data tentang struktur organisasi BK, program BK, alur layanan BK, sarana prasarana BK di SMA Negeri 1 Karangreja dan dokumen-dokumen lain yang berguna dalam penelitian. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman yang terdiri atas empat tahapan sebagai berikut: Pengumpulan Data, Pada awal penelitian, penulis melakukan *studi pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Pada *studi pre-eliminatory* penulis sudah melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung hingga data yang diinginkan cukup. Pada tahap ini penulis melakukan pra-observasi ke SMA Negeri 1 Karangreja dan melakukan interview kepada salah satu subjek yaitu koordinator guru BK guna mendapatkan data awal mengenai objek yang sedang diteliti. Setelah data yang didapatkan cukup maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Reduksi Data, Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing. Pada tahap ini penulis mengubah seluruh data yang didapatkan dari subjek penelitian menjadi bentuk tulisan (*script*) kemudian menyajikannya dalam bentuk display data. *Display Data*, Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi suatu tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Kesimpulan/ Verifikasi, Kesimpulan/ verifikasi secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan verbatim wawancaranya. Setiap subkategorisasi diuraikan satu persatu secara umum disertai dengan uraian subkategori tema dan pengodean berupa verbatim wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mengerucut. Begitu seterusnya hingga seluruh subkategori yang tercantum dalam tabel kategorisasi dan pengodean selesai diuraikan. Langkah berikutnya adalah menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan aspek/ komponen/ faktor/ dimensi dari *central phenomenon* penelitian dengan berlandaskan hasil temuan penelitian dalam uraian subkategori tema serta quote nya yang sebelumnya telah diurai. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari temuan dan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (*Referral*) di SMA Negeri 1 Karangreja:

Dalam praktiknya model/ ragam alih tangan/ referral yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karangreja terdiri dari 3 jenis diantaranya:

1. Referral ke Psikolog

Siswa yang direferal ke psikolog merupakan siswa yang dinilai membutuhkan penanganan oleh tenaga psikolog. Siswa yang ditangani biasanya merupakan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Pada pelaksanaannya SMA Negeri 1 Karangreja bekerja sama dengan Ibu Kurniasih Dwi P, M.Psi, Psikolog., selaku Psikolog di klinik psikologi RSUD Purbalingga sebagai tenaga ahli penerima program referral. Kerja sama ini sudah dilakukan sejak tahun 2014 hingga sekarang. Sebelum melaksanakan referral, pihak sekolah dan pihak penerima referral terlebih dahulu melaksanakan perjanjian guna menentukan waktu pelaksanaan bimbingan. Dalam pelaksanaannya referral dilaksanakan di klinik psikologi RSUD Purbalingga atau psikolog datang langsung ke sekolah dan melaksanakan bimbingan di ruang BK sekolah. Kebanyakan siswa yang ditangani merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun kasus lain yang membutuhkan penanganan psikolog. Teknik bimbingan yang digunakan layanan ini adalah dengan konseling individu.

2. Referral ke Polisi

Referral jenis ini lebih ditujukan kepada siswa agar tidak melakukan penyalahgunaan narkoba. Dalam pelaksanaannya pihak sekolah bekerjasama dengan Briptu Teguh dari POLRES Purbalingga sebagai penerima program referral. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan persetujuan dari pihak sekolah, biasanya program ini dilaksanakan bertepatan dengan HUT SMA Negeri 1 Karangreja sebagai salah satu rangkaian kegiatan perayaan HUT SMA Negeri 1 Karangreja. Selain waktu pelaksanaan, pihak sekolah juga berhak menentukan konten/ materi apa yang akan disampaikan kepada siswa. Teknik penyampaian dalam program ini adalah dengan cara sosialisasi massal, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pencegahan agar siswa tidak melakukan penyalahgunaan narkoba. Selain sosialisasi penyalahgunaan narkoba, materi lain yang disampaikan berupa undang – undang mengenai ketertiban lalu lintas. Materi yang disampaikan tergantung kebutuhan dan permintaan dari pihak sekolah. Selain sosialisasi massal, apabila ada siswa yang membutuhkan penanganan khusus maka pihak kepolisian akan menangani siswa dengan teknik konseling individu di Polres Purbalingga.

3. Referral ke Pondok Pesantren

Referral jenis ini ditujukan kepada siswa yang memerlukan pendekatan yang bersifat religius dalam proses pengentasan masalah yang dihadapinya. Pada praktiknya SMA Negeri 1 Karangreja melakukan program referral ke Pondok Pesantren Ulul Albab di Kecamatan Bobotsari, Purbalingga yang diasuh oleh Kiyai Amin Kuseri. Program ini terakhir dilaksanakan tahun 2013, dan belum dilaksanakan kembali karena belum ada siswa yang memerlukan referral ke pihak tersebut. Pihak sekolah mengadakan referral ke pondok pesantren karena disesuaikan dengan siswa yang membutuhkan penanganan menggunakan metode yang lebih bersifat spiritual dan religius. Dalam pelaksanaannya siswa yang direferal diharuskan mengikuti seluruh kegiatan pondok, mulai dari kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan lainnya. Siswa ditangani dalam jangka waktu tertentu, apabila penanganan sudah dirasa cukup maka siswa akan dikembalikan kepada pihak sekolah. Selain mengikutkan siswa yang bermasalah dengan kegiatan pondok, konseling individu juga dilakukan sebagai salah satu bagian penanganan.

B. Penerapan Bimbingan Alih Tangan Kasus (Referral) di SMA Negeri 1 Karangreja

1. Prosedur Pelaksanaan Pra Referral

a. Pertimbangan

Sebelum melakukan referral, guru BK terlebih dahulu mempertimbangkan apakah kegiatan referral benar-benar perlu dilaksanakan atau tidak. Dalam mempertimbangkan pelaksanaan referral Guru BK berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan Wali Murid agar pelaksanaan referral mendapat persetujuan dari berbagai pihak. Pertimbangan yang paling penting adalah dari siswa yang bersangkutan apakah bersedia direferal atau tidak. Jika siswa bersedia, selanjutnya

guru BK memfasilitasi pelaksanaan program referal yang akan dilaksanakan yang meliputi administrasi maupun pendanaan.

b. Kontak

Sebelum melaksanakan referal, guru BK menghubungi ahli atau pihak ketiga yang hendak menerima referal melalui surat, telepon atau lainnya. Apabila telah tercapai kesepakatan antara Guru BK dan pihak penerima referal, selanjutnya Guru BK meminta siswa untuk bertemu dengan pihak penerima referal.

c. Waktu dan Tempat

Setelah terjadi persetujuan, referal dilaksanakan sesuai waktu dan tempat yang dijadwalkan oleh pihak penerima. Waktu dan tempat pelaksanaan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan pihak yang menangani referal.

d. Evaluasi

Setelah program referal dilaksanakan, guru BK kemudian memberikan penilaian secara menyeluruh untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Referal

a. Pelaksanaan Referal di Klinik Psikologi RSUD Purbalingga

Pelaksanaan referal di Klinik Psikologi RSUD Purbalingga melalui beberapa tahapan diantaranya :

1) Perencanaan.

Pada tahap ini guru BK SMA N 1 Karangreja menetapkan kasus atau siswa yang memerlukan alih tangan kasus dengan mengkonsultasikan pada kepala sekolah dan orangtua siswa, meyakinkan siswa tentang pentingnya alih tangan kasus, menghubungi pihak psikolog RSUD Purbalingga terkait dengan kasus yang akan dipecahkan, menyiapkan materi yang akan disertakan dalam alih tangan kasus, menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan referal di klinik psikologi RSUD Purbalingga berupa konseling individu dengan langkah meliputi : *Identifikasi Masalah*, pada tahap ini konselor berusaha mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Gejala awal disini ialah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda/ menyimpang dari biasanya. *Diagnosis*, pada tahap ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi timbulnya masalah. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data mengenai penyebab gejala yang muncul. *Prognosis*, pada tahap ini konselor menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan masalah apa yang sedang dihadapi individu. Pada tahap ini konselor menentukan pendekatan yang digunakan. *Pemberian Bantuan*, pada tahap ini setelah konselor merencanakan pemberian bantuan, maka selanjutnya merealisasikan bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya. *Evaluasi*, pada tahap ini setelah dilakukan proses konseling, konselor kemudian melakukan evaluasi apakah program yang telah dilaksanakan berhasil/ tidak. Hal ini bertujuan untuk menentukan langkah berikutnya.

3) Evaluasi

Pada tahap ini guru BK SMA N 1 Karangreja membahas hasil alih tangan kasus melalui klien yang bersangkutan. Selain itu juga membahas laporan dari psikolog RSUD Purbalingga yang terkait dengan kasus yang dialihtanggankan.

4) Analisis Hasil Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap efektifitas alih tangan kasus berkenaan dengan pengentasan masalah klien secara menyeluruh.

- 5) Tindak Lanjut
Pada tahap ini psikolog RSUD Purbalingga dan guru BK SMA Negeri 1 Karangreja menyelenggarakan layanan lanjutan (apabila diperlukan).
 - 6) Menyusun Laporan
Pada tahap ini psikolog RSUD Purbalingga menyusun laporan kegiatan alih tangan kasus, menyampaikan laporan kepada pihak guru BK SMA Negeri 1 Karangreja. Kemudian guru BK SMA Negeri 1 Karangreja menyusun laporan hasil referral untuk disampaikan kepada kepala sekolah.
- b. Pelaksanaan Referral di POLRES Purbalingga
- Pelaksanaan referral di POLRES Purbalingga melalui beberapa tahapan diantaranya :
- 1) Perencanaan.
Pada tahap ini guru BK SMA N 1 Karangreja menghubungi pihak POLRES Purbalingga terkait dengan pelaksanaan kegiatan.
 - 2) Pelaksanaan
Pelaksanaan referral yang dilakukan oleh POLRES Purbalingga berupa layanan informasi mengenai penyalagunaan narkoba. Penyuluhan ini bertujuan untuk mencegah siswa terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba. Pada pelaksanaannya pihak kepolisian melakukan penyuluhan massal kepada siswa. Selain penyuluhan narkoba, pihak kepolisian juga melakukan penyuluhan hal lain sesuai kebutuhan dan permintaan dsekolah seperti undang – undang tentang ketertiban lalu lintas. Selain sosialisasi massal, apabila ada siswa yang perlu ditangani secara khusus maka siswa tersebut akan ditangani menggunakan teknik konseling individu.
 - 3) Evaluasi
Pada tahap ini guru BK SMA N 1 Karangreja membahas hasil pelaksanaan kegiatan. Selain itu juga membahas laporan dari Polres Purbalingga yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan.
 - 4) Analisis Hasil Evaluasi
Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap efektifitas pelaksanaan kegiatan.
 - 5) Tindak Lanjut
Pada tahap ini Polres Purbalingga dan guru BK SMA Negeri 1 Karangreja menyelenggarakan layanan lanjutan (apabila diperlukan).
 - 6) Menyusun Laporan
Pada tahap ini polres Purbalingga menyusun laporan kegiatan, menyampaikan laporan kepada pihak guru BK SMA Negeri 1 Karangreja. Kemudian guru BK SMA Negeri 1 Karangreja menyusun laporan hasil referral untuk disampaikan kepada kepala sekolah.
- c. Pelaksanaan Referral di Pondok Pesantren Ulul Albab
- Pelaksanaan Referral di pondok pesantren Ulul Albab melalui beberapa tahapan diantaranya :
- 1) Perencanaan
Pada tahap ini guru BK SMA N 1 Karangreja menetapkan kasus atau siswa yang memerlukan alih tangan kasus dengan mengkonsultasikan pada kepala sekolah dan orangtua siswa, meyakinkan siswa tentang pentingnya alih tanagan kasus, menghubungi pihak pengasuh pondok pesantren Ulul Albab terkait dengan kasus yang akan dipecahkan, menyiapkan materi yang akan disertakan dalam alaih tangan kasus, menyiapkan kelengkapan administrasi.
 - 2) Pelaksanaan
Pelaksanaan referral di pondok pesantren Ulul Albab ialah dengan mengikutsertakan siswa yang sedang melaksanakan program referral dengan

kegiatan santri pondok pada umumnya. Siswa tersebut diharuskan mengikuti seluruh rutinitas pondok selama pelaksanaan program. Jangka waktu pelaksanaan program biasanya berkisar 1-2 minggu. Selama pelaksanaan program siswa tidak diperkenankan untuk pulang ke rumah, jika aktivitas KBM di sekolah telah selesai maka siswa diwajibkan pulang ke pondok. Apabila pelaksanaan dirasa cukup dan telah terjadi perubahan pada siswa, maka siswa diserahkan kembali kepada pihak orangtua dan sekolah. Selain mengikutsertakan siswa yang sedang direferal dengan kegiatan pondok, siswa juga ditangani menggunakan teknik konseling individu oleh pengasuh.

3) Evaluasi

Pada tahap ini guru BK SMA N 1 Karangreja membahas hasil alih tangan kasus melalui klien yang bersangkutan. Selain itu juga membahas laporan dari pengasuh pondok pesantren Ulul Albab yang terkait dengan kasus yang dialihtanggankan.

4) Analisis Hasil Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap efektifitas alih tangan kasus berkenaan dengan pengentasan masalah klien secara menyeluruh.

5) Tindak Lanjut

Pada tahap ini pengasuh pondok pesantren Ulul Albab dan guru BK SMA Negeri 1 Karangreja menyelenggarakan layanan lanjutan (apabila diperlukan).

6) Menyusun Laporan

Pada tahap ini pengasuh pondok pesantren Ulul Albab menyusun laporan kegiatan alih tangan kasus, menyampaikan laporan kepada pihak guru BK SMA Negeri 1 Karangreja. Kemudian guru BK SMA Negeri 1 Karangreja menyusun laporan hasil referal untuk disampaikan kepada kepala sekolah.

C. Analisis Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (Referal) di SMA Negeri 1 Karangreja

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori, alih tangan kasus/ referal merupakan salah satu layanan pendukung program bimbingan dan konseling dimana konselor/ guru BK melimpahkan atau mengalih-tanggankan kasus yang sedang ditangani kepada pihak yang lebih berkompeten dengan tujuan untuk memaksimalkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan klien dan demi tersentaskannya masalah klien.

SMA Negeri 1 Karangreja merupakan salah satu contoh sekolah yang menerapkan layanan alih tangan/ referal sebagai layanan pendukung bimbingan konseling.

Secara teoritik SMA Negeri 1 Karangreja menggunakan BK pola komprehensif dimana layanan alih tangan kasus/ referal merupakan salah satu dari pelayanan responsif.

Sebelum melakukan referal guru BK terlebih dahulu melaksanakan tugasnya sebagai penyelenggara layanan bimbingan konseling di sekolah dengan memberikan penanganan terhadap siswa yang bermasalah sesuai dengan prosedur bimbingan konseling yang terdiri dari : *Identifikasi Masalah*, pada tahap ini konselor berusaha mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Gejala awal disini ialah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda/ menyimpang dari biasanya. *Diagnosis*, pada tahap ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi timbulnya masalah. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data mengenai penyebab gejala yang muncul. *Prognosis*, pada tahap ini konselor menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan masalah apa yang sedang dihadapi individu. Pada tahap ini konselor menentukan pendekatan yang digunakan. *Pemberian Bantuan*, pada tahap ini setelah konselor merencanakan pemberian bantuan, maka selanjutnya merealisasikan bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya. *Evaluasi*, pada tahap ini setelah dilakukan proses konseling, konselor kemudian melakukan evaluasi apakah program yang telah dilaksanakan berhasil/ tidak. Hal ini bertujuan untuk menentukan langkah berikutnya.

Secara teoritik guru BK SMA Negeri 1 Karangreja menerapkan prosedur pelaksanaan layanan bimbingan konseling seperti yang dijelaskan menurut Deni Febrini dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Konseling*, dimana langkah – langkah dalam memberikan layanan bimbingan konseling terdiri dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan dan evaluasi.

Siswa yang bermasalah merupakan temuan dari guru mata pelajaran maupun wali kelas. Setelah dilakukan penanganan seperti diatas, jika siswa yang bermasalah dipandang perlu dialihtangankan, maka pihak sekolah akan mengalih tangankan siswa tersebut kepada pihak yang lebih berkompeten agar siswa tersebut mendapatkan penanganan yang tepat. Sebelum melakukan referal guru BK terlebih dahulu melakukan beberapa prosedur yang terdiri dari : *Pertimbangan*, sebelum melakukan referal, guru BK terlebih dahulu mempertimbangkan apakah kegiatan referal benar-benar perlu dilaksanakan atau tidak. Dalam mempertimbangkan pelaksanaan referal Guru BK berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan Wali Murid agar pelaksanaan referal mendapat persetujuan dari berbagai pihak. Pertimbangan yang paling penting adalah dari siswa yang bersangkutan apakah bersedia direferal atau tidak. Jika siswa bersedia, selanjutnya guru BK memfasilitasi pelaksanaan program referal yang akan dilaksanakan yang meliputi administrasi maupun pendanaan. *Kontak*, sebelum melaksanakan referal, guru BK menghubungi ahli atau pihak ketiga yang hendak menerima referal melalui surat, telepon atau lainnya. Apabila telah tercapai kesepakatan antara Guru BK dan pihak penerima referal, selanjutnya Guru BK meminta siswa untuk bertemu dengan pihak penerima referal. *Waktu dan Tempat*, setelah terjadi persetujuan, referal dilaksanakan sesuai waktu dan tempat yang dijadwalkan oleh pihak penerima. Waktu dan tempat pelaksanaan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan pihak yang menangani referal. *Evaluasi*, setelah program referal dilaksanakan, guru BK kemudian memberikan penilaian secara menyeluruh untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Secara teoritik prosedur pelaksanaan pra referal yang dilaksanakan oleh guru BK SMA Negeri 1 Karangreja sesuai dengan yang dijelaskan Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, dimana sebelum melaksanakan referal maka perlu dilaksanakan tindakan pra referal yang terdiri dari pertimbangan, kontak, waktu dan tempat serta evaluasi.

Dalam praktiknya model/ ragam alih tangan/ referal yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karangreja terdiri dari 3 jenis diantaranya : *Referal ke Psikolog*, siswa yang direferal ke psikolog merupakan siswa yang dinilai membutuhkan penanganan secara psikis dan harus ditangani oleh tenaga psikolog. *Referal ke Polisi*, referal jenis ini lebih ditujukan kepada siswa agar tidak melakukan penyalahgunaan narkoba. Selain itu program ini juga merupakan bentuk pencegahan awal terhadap siswa agar tidak terjerumus dalam tindak kriminal maupun penyalahgunaan narkoba. *Referal ke Pondok Pesantren*, referal jenis ini ditujukan kepada siswa yang memerlukan pendekatan yang bersifat religius dalam proses pengentasan masalah yang dihadapinya.

Pada pelaksanaannya, Referal di Klinik Psikologi RSUD Purbalingga sebelum melaksanakan referal, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan persetujuan dengan pihak rumah sakit. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pelayanan, terutama mengenai data/ informasi awal mengenai siswa yang akan ditangani. Dalam menangani siswa, Psikolog RSUD Purbalingga menggunakan teknik konseling individu. Konseling dilaksanakan di klinik psikologi RSUD Purbalingga atau psikolog datang ke sekolah dan melakukan konseling di ruang BK.

Pelaksanaan Referal di POLRES Purbalingga berupa layanan informasi mengenai penyalahgunaan narkoba. Penyuluhan ini bertujuan untuk mencegah siswa terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba. Pada pelaksanaannya pihak kepolisian melakukan penyuluhan massal kepada siswa. Selain penyuluhan narkoba, pihak kepolisian juga

melakukan penyuluhan hal lain sesuai kebutuhan dan permintaan dsekolah seperti undang – undang tentang ketertiban lalu lintas.

Sedangkan pelaksanaan Referral di Pondok Pesantren Ulul Albab ialah dengan mengikutsertakan siswa yang sedang melaksanakan program referral dengan kegiatan santri pondok pada umumnya. Siswa tersebut diharuskan mengikuti seluruh rutinitas pondok selama pelaksanaan program. Jangka waktu pelaksanaan program biasanya berkisar 1-2 minggu. Selama pelaksanaan program siswa tidak diperkenankan untuk pulang ke rumah, jika aktivitas KBM di sekolah telah selesai maka siswa diwajibkan pulang ke pondok. Apabila pelaksanaan dirasa cukup dan telah terjadi perubahan pada siswa, maka siswa diserahkan kembali kepada pihak orangtua dan sekolah.

Dalam pelaksanaan referral, secara teoritik prosedur pelaksanaan referral yang dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan referak yang dibahas Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, dimana dalam pelaksanaan referral langkah yang dilalui meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan menyusun laporan.

Secara garis besar dalam menentukan pihak penerima referral pihak sekolah mempertimbangkan berdasarkan jenis masalah dan kebutuhan siswa. Permasalahan yang bersifat psikis merupakan kewenangan psikolog. Kriminalitas dalam berbagai bentuk penyalahgunaan narkoba merupakan kewenangan polisi. Permasalahan yang kaitannya dengan psikis yang bersifat agamis merupakan wewenang tokoh-tokoh keagamaan. Keabnormalan akut, yaitu kondisi fisik dan mental yang bersifat luar biasa (dalam arah bawah normal) yang biasanya juga merupakan kewenangan psikiater.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (Referral) di SMA Negeri 1 Karangreja, dapat diambil kesimpulan :

1. Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (*Referral*) di SMA Negeri 1 Karangreja

SMA Negeri 1 Karangreja merupakan sekolah yang menerapkan layanan alih tangan/ referral sebagai layanan pendukung bimbingan konseling. Sebelum melakukan referral guru BK terlebih dahulu melaksanakan tugasnya sebagai penyelenggara layanan bimbingan konseling di sekolah dengan memberikan penanganan terhadap siswa yang bermasalah sesuai dengan prosedur bimbingan konseling. Setelah dilakukan penanganan, jika siswa yang bermasalah dipandang perlu dialihtangankan, maka pihak sekolah akan mengalih tangankan siswa tersebut kepada pihak yang lebih berkompeten agar siswa tersebut mendapatkan penanganan yang tepat.

Dalam praktiknya model/ ragam alih tangan/ referral yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karangreja terdiri dari 3 jenis yaitu :

a. Referral ke Psikolog

Siswa yang direferal ke psikolog merupakan siswa yang dinilai membutuhkan penanganan secara psikis dan harus ditangani oleh tenaga psikolog.

b. Referral ke Polisi

Referral jenis ini berbentuk penyuluhan ditujukan kepada siswa. Referral ini bertujuan mencegah siswa agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

c. Referral ke Pondok Pesantren

Referral jenis ini ditujukan kepada siswa yang memerlukan pendekatan yang bersifat religius dalam proses pengentasan masalah yang dihadapinya.

2. Pelaksanaan Referral

a. Pelaksanaan Referral di Klinik Psikologi RSUD Purbalingga

Penanganan siswa bermasalah oleh psikolog di RSUD Purbalingga pada dasarnya tidak jauh berbeda seperti penanganan siswa bermasalah dalam bimbingan konseling yang terdiri dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan dan tindak lanjut.

b. Pelaksanaan Referral di POLRES Purbalingga

Pelaksanaan referral oleh pihak POLRES Purbalingga adalah berupa penyuluhan masal bagi siswa tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba. Program ini juga sebagai pemberian informasi dan langkah preventif bagi siswa.

c. Pelaksanaan Referral di Pondok Pesantren Ulul Albab

Siswa yang direferal ke pondok pesantren ditangani dengan metode mengikutsertakan siswa dalam setiap kegiatan keagamaan di pondok. Apabila program dirasa cukup, maka siswa dikembalikan lagi ke pihak sekolah.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh sivitas akademika SMA Negeri 1 Karangreja dan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang terlibat dalam proses penulisan jurnal ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal. 2010. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Arikunto Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin. 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet Akhmad Muhaimin. 2013. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Christiani Henny Juanita. 2012. Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/ Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan, skripsi, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eddy Wibowo Mungin. Panduan Pelayanan Bimbingan Karir Bagi Guru Bimbingan Konseling/ Konselor pada suatu Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: International Labour Office.
- Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ertiati Suhesti Endang. 2012. Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni Abdurrahmat. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrini Deni. 2011. Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Teras.
- Geldard Kathryn. 2011. Ketrampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadi Sutrisno. 2004. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hallen A. 2005. Bimbingan dan Konseling. Ciputat: Quantum Teaching.
- Herdiansyah Haris. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat M. Mahi. 2014. Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hikmawati Fenti. 2012. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indawati Listianan. 2010. Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling Islam di SMA Muhamaddiyah I Yogyakarta, skripsi, fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- J Moleong Lexy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- May Rollo. 2003. Seni Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muawanah Elfi. 2009. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saam Zulfan. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Mohammad. 1988. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tanzeh Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Thamrin Nadir Azwad. 2013. *Hubungan Antara Metode Bimbingan Konseling dan Perilaku Siswa SMK Negeri 1 Pinrang: Suatu Studi Komunikasi Interpersonal, skripsi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Hasanuddin Makasar*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Willis Sofyan S. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Winkel W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004).
- Yusuf Syamsu. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.
- Zikri Anissa. 2010. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Bogor, skripsi, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.